

Pendidikan Difabel Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Sekolah Rakyat di Pulau Buru

Disability Education Based on Islamic Boarding Schools through the Sekolah Rakyat Program in Buru Island

¹Siti Syahyidatul Ulfa, ²Salim, ³Siti Hajar Loilatu

Universitas Iqra Buru Maluku, Indonesia

e-mail: [e-mail: syahyidaulfa@gmail.com](mailto:syahyidaulfa@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi dan permasalahan pendidikan bagi penyandang difabel di Pulau Buru, khususnya terkait akses pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, kompetensi tenaga pendidik, serta pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Selain itu, penelitian ini mengkaji peran pondok pesantren dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi siswa difabel melalui Program Sekolah Rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan bagi difabel di Pulau Buru masih menghadapi berbagai kendala, meliputi keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam pendidikan agama Islam dan pendidikan kebutuhan khusus, belum memadainya sarana, prasarana, dan media pembelajaran yang ramah difabel, penerapan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif, serta kondisi geografis wilayah kepulauan yang memengaruhi aksesibilitas pendidikan. Di tengah berbagai keterbatasan tersebut, pondok pesantren memiliki potensi strategis sebagai pusat pendidikan keagamaan, pembinaan akhlak, pembentukan karakter, dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi Program Sekolah Rakyat dengan sistem pendidikan pondok pesantren melalui pendekatan humanis, partisipatif, dan berbasis komunitas berpotensi memperluas akses pendidikan sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan, kepercayaan diri, kemandirian, keterampilan hidup, dan kemampuan sosial siswa difabel. Model tersebut juga berpotensi memperkuat kolaborasi antara pesantren, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan pendidikan inklusif di wilayah kepulauan. Penelitian ini terbatas pada konteks Pulau Buru sehingga penelitian selanjutnya perlu mengkaji penerapan model serupa pada wilayah dan karakteristik sosial yang berbeda.

Kata kunci: Pendidikan Difabel, Pondok Pesantren, Pendidikan Inklusif, Sekolah Rakyat

Abstract: This study aims to analyze the conditions and challenges of education for persons with disabilities on Buru Island, particularly regarding access to education, the availability of facilities and infrastructure, teachers' competencies, and the understanding and practice of Islamic values. In addition, this study examines the role of Islamic boarding schools in improving access to and the quality of education for students with disabilities through the Sekolah Rakyat Program. This study employed a qualitative approach using a descriptive case study method. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the provision of

education for persons with disabilities on Buru Island continues to face several challenges, including a limited number of educators with competencies in both Islamic education and special needs education, inadequate disability-friendly facilities, infrastructure, and learning media, the implementation of teaching methods that are not yet fully adaptive, and geographical conditions associated with the island setting that affect educational accessibility. Despite these challenges, Islamic boarding schools have strategic potential as centers for religious education, moral development, character building, and community empowerment. The integration of the Sekolah Rakyat Program with the Islamic boarding school education system through humanistic, participatory, and community-based approaches has the potential to expand educational access while enhancing students' religious understanding, self-confidence, independence, life skills, and social abilities. This model may also strengthen collaboration among Islamic boarding schools, communities, government institutions, and other stakeholders in promoting inclusive education in island regions. This study is limited to the context of Buru Island; therefore, further research is needed to examine the implementation of similar models in different geographical and socio-cultural contexts.

Keywords: Disability Education, Islamic Boarding School, Inclusive Education, People's School Program

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pengembangan potensi kemanusiaan tanpa terkecuali, termasuk bagi penyandang disabilitas, yang dilaksanakan secara beradab dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan konteks sosial serta perkembangan zaman yang terus berubah (Dewantara, 2023). Di samping itu, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk keimanan, akhlak, dan karakter peserta didik, termasuk peserta didik penyandang disabilitas (difabel). Nilai-nilai Islam, seperti keimanan kepada Allah SWT, akhlakul karimah, kesabaran, keikhlasan, serta sikap saling menghargai, sangat dibutuhkan oleh difabel dalam menjalani kehidupan sosial dan membangun kepercayaan diri. Pemerintah telah menjamin hak penyandang disabilitas untuk memperoleh pendidikan bermutu serta akomodasi yang layak sesuai kebutuhannya (Republik Indonesia, 2016). Namun demikian, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di sejumlah sekolah difabel, khususnya di Pulau Buru, masih tergolong rendah dan belum berkembang secara optimal. Rendahnya pemahaman nilai-nilai Islam pada siswa difabel di Pulau Buru dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi pendidikan agama Islam sekaligus pemahaman tentang kebutuhan khusus difabel, metode pembelajaran yang kurang adaptif, serta minimnya sarana dan media pembelajaran keagamaan yang ramah difabel. Selain itu, kondisi geografis Pulau Buru sebagai wilayah kepulauan turut memengaruhi keterbatasan akses terhadap pembinaan keagamaan yang berkelanjutan dan terintegrasi, sebagaimana umumnya terjadi di daerah kepulauan dan wilayah terpencil lain di Indonesia (Multi et al., 2025).

Dalam konteks ini, pengembangan pendidikan berbasis pondok pesantren dipandang sebagai solusi yang relevan dan strategis bagi sekolah difabel di Pulau Buru. Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, sosial, dan pemberdayaan masyarakat (Nurfadhillah, 2021), sebagaimana ditegaskan pula dalam pengakuan negara terhadap fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat yang diemban pesantren (Republik Indonesia, 2019). Kedekatan pesantren dengan masyarakat menjadikan lembaga ini lebih fleksibel dalam merespons kebutuhan pendidikan kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Pesantren memiliki tradisi nilai yang kuat, seperti ta'lim, tarbiyah, ukhuwah, dan khidmah, yang menekankan kasih sayang serta pengabdian kepada kelompok lemah (Arpanudin, 2016). Dengan demikian, pesantren berpotensi menjadi

pelopor pendidikan inklusif berbasis komunitas. Metode pembelajaran yang sederhana namun humanis, serta pola asuh yang bersifat kekeluargaan, memberi ruang bagi anak difabel untuk belajar secara lebih adaptif. Konsep Sekolah Rakyat menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan pendidikan berbasis pesantren dengan pendekatan pendidikan inklusif yang menjangkau kelompok marginal, termasuk siswa difabel (Lesmana, 2025), sejalan dengan arah kebijakan nasional yang menempatkan Sekolah Rakyat sebagai instrumen pemutus mata rantai kemiskinan melalui pemberdayaan di bidang pendidikan (Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI, 2025). Melalui Program Sekolah Rakyat, pendidikan agama dapat diselenggarakan secara nonformal dengan pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berbasis komunitas pesantren. Program ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembinaan karakter, kemandirian, serta keterampilan hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Namun demikian, kajian mengenai pendidikan difabel di daerah terpencil seperti Pulau Buru masih sangat terbatas, terutama mengenai bagaimana lembaga keagamaan seperti pesantren dapat berperan dalam menciptakan sistem pendidikan bagi penyandang difabel melalui Sekolah Rakyat. Sementara itu, upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia penyandang disabilitas sangat penting untuk mendorong kemandirian ekonomi, partisipasi sosial, dan integrasi sosial mereka dalam kehidupan masyarakat (Hami & Trustisari, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab beberapa rumusan masalah berikut: a) bagaimana kondisi dan permasalahan pendidikan penyandang difabel di Pulau Buru, terutama terkait akses, fasilitas, dan tenaga pendidik; b) bagaimana peran pondok pesantren dalam upaya meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi penyandang difabel di Pulau Buru; c) bagaimana bentuk implementasi pendidikan difabel berbasis Sekolah Rakyat yang diselenggarakan oleh pondok pesantren di Pulau Buru; dan d) apa saja faktor pendukung dan penghambat peran pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan difabel berbasis Sekolah Rakyat di Pulau Buru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pendidikan difabel serta mengungkap peran strategis pondok pesantren dalam upaya meningkatkan akses dan kualitas pendidikan melalui Program Sekolah Rakyat di Pulau Buru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan tiga isu yang selama ini banyak dikaji secara terpisah, yaitu pendidikan difabel, pendidikan berbasis pondok pesantren, dan Program Sekolah Rakyat, dalam satu konteks wilayah kepulauan terpencil di Pulau Buru yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Kajian terdahulu tentang pesantren inklusif umumnya berfokus pada wilayah Jawa dengan penekanan pada aspek manajemen atau kemandirian santri (Hadziq et al., 2024) dan (Marzuki, 2025), sementara kajian tentang Sekolah Rakyat masih terbatas pada aspek kebijakan nasional (Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI, 2025) dan belum menjangkau konteks pendidikan difabel di wilayah timur Indonesia. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana pesantren, sebagai lembaga keagamaan berbasis komunitas, dapat diintegrasikan dengan Program Sekolah Rakyat untuk menghadirkan model pendidikan difabel yang humanis, adaptif, dan kontekstual dengan kondisi geografis kepulauan. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan gambaran empiris mengenai kondisi, peran, bentuk implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan difabel berbasis pesantren di Pulau Buru, sekaligus merumuskan tujuan penelitian secara lebih terarah, yaitu menganalisis kondisi pendidikan

difabel, peran pondok pesantren, bentuk implementasi Sekolah Rakyat, serta faktor pendukung dan penghambatnya di wilayah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena sosial berdasarkan data alami di lapangan (Sugiyono, 2019). Penelitian deskriptif berfokus pada upaya menggambarkan dan menginterpretasikan objek atau fenomena yang diamati guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenainya (Rustamana et al., 2023).

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan kondisi atau situasi yang ada, serta memberikan penyajian yang jelas tentang hasil penelitian (Harahap, 2025). Peneliti memilih pendekatan ini untuk mengkaji bagaimana pondok pesantren menerapkan strategi pembelajaran berbasis Sekolah Rakyat untuk meningkatkan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di Pulau Buru. Studi ini mencakup dukungan yang diberikan oleh pesantren dan guru kepada anak berkebutuhan khusus, proses pembelajaran yang berlangsung, tantangan yang dihadapi, serta jenis dukungan yang dibutuhkan pesantren dalam menerapkan layanan pendidikan melalui Program Sekolah Rakyat. Informan penelitian meliputi pimpinan sekolah, ustaz dan ustazah, siswa, orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah terkait. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Marloso, Desa Sanleko, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan pola pembinaan berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini berlangsung pada tahun anggaran 2026 sampai selesai.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (Wijaya & Supena, 2023). Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif mengenai peran pondok pesantren dalam peningkatan pendidikan difabel melalui Program Sekolah Rakyat di Pulau Buru. Langkah pertama adalah observasi lapangan, yang dilakukan dengan mengunjungi lokasi pondok pesantren untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis guna mengetahui kondisi objektif model pembelajaran yang diterapkan pondok pesantren terhadap anak berkebutuhan khusus. Langkah kedua adalah wawancara mendalam dengan berbagai informan yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan penelitian, meliputi pimpinan sekolah, ustaz dan ustazah, siswa, orang tua, masyarakat, dan dinas terkait. Langkah ketiga adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan dan analisis dokumen melalui arsip serta buku-buku yang berkaitan dengan pendapat, teori, dan hal lain yang relevan dengan pondok pesantren dan anak berkebutuhan khusus (Nurnanengsi, 2023).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Selain itu, peneliti melakukan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Pendidikan Difabel di SLB Negeri Marloso Pulau Buru

Penelitian pendidikan difabel berbasis pondok pesantren melalui Program Sekolah Rakyat di Pulau Buru dilaksanakan di SLB Negeri Marloso, Desa Sanleko, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan layanan pendidikan bagi siswa

berkebutuhan khusus serta potensi pengembangan pembinaan nilai-nilai keislaman. SLB Negeri Marloso berdiri pada November 2014 dan merupakan satu-satunya sekolah khusus bagi siswa difabel di Pulau Buru. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 60 siswa dari jenjang SD hingga SMA dengan jenis difabel meliputi tunagrahita, tunarungu, Down syndrome, dan tunadaksa.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidikan di SLB Negeri Marloso tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, keterampilan, interaksi sosial, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan. Keberagaman karakteristik siswa menyebabkan pembelajaran membutuhkan metode dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Guru berupaya menyesuaikan materi, media, dan metode pembelajaran melalui pendampingan, pengulangan materi, praktik langsung, dan penggunaan media visual. Kondisi tersebut sejalan dengan ketentuan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak memperoleh pendidikan yang bermutu dan akomodasi yang layak sesuai dengan kebutuhannya (Republik Indonesia, 2016) dan (Republik Indonesia, 2020).

Namun, hasil penelitian juga menemukan adanya keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi pendidikan khusus dan pendidikan agama Islam, keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang ramah difabel, serta penerapan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif. Kondisi serupa juga ditemukan pada satuan pendidikan inklusif lain, yang menunjukkan bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus masih menjadi persoalan umum (Hartati, 2023). Dalam aspek keagamaan, pembelajaran masih perlu dikembangkan melalui pendekatan yang sederhana, praktis, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bagi penyandang disabilitas memerlukan lingkungan belajar, metode, media, dan dukungan yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik (Taufan & Abnar, 2025). Dengan demikian, SLB Negeri Marloso memiliki peran strategis dalam memberikan akses pendidikan bagi siswa difabel di Pulau Buru dan menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan difabel berbasis pondok pesantren melalui Program Sekolah Rakyat, yang menekankan aspek akademik, keagamaan, karakter, kemandirian, dan keterampilan hidup.

Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Difabel

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa difabel di SLB Negeri Marloso, pondok pesantren memiliki potensi penting sebagai pusat pendidikan keagamaan dan pembinaan karakter. Pondok pesantren dapat memberikan pembelajaran agama Islam melalui materi yang sederhana, konkret, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, seperti pengenalan Allah SWT, praktik ibadah, membaca Al-Qur'an, akhlakul karimah, pembiasaan doa, sikap saling menghargai, kesabaran, dan keikhlasan (Nanda, 2026). Nilai-nilai tersebut menjadikan pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga pusat pembentukan moral, sosial, dan kultural masyarakat (Mastuhu, 1994) dan (Arief & Assya'bani, 2023). Namun demikian, keberhasilan peran ini tetap bergantung pada pemahaman guru dan pengasuh pesantren mengenai konsep pendidikan inklusif itu sendiri (Octaviani & Anshari, 2025). Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting mengingat siswa di SLB Negeri Marloso memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu tunagrahita, tunarungu, Down syndrome, dan tunadaksa. Selain sebagai pusat pendidikan keagamaan, pesantren juga dapat menjadi pusat pembinaan karakter melalui nilai ta'lim, tarbiyah, ukhuwah, dan khidmah yang diwujudkan melalui pembiasaan disiplin, menghormati guru, menghargai teman, saling membantu, serta mengikuti kegiatan keagamaan secara bersama-sama (Arpanudin, 2016).

Selain itu, pondok pesantren dapat berperan sebagai tempat pembentukan kemandirian siswa difabel dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing (Shidqi & Nuraeni, 2025). Kemandirian tersebut mencakup kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, berkomunikasi, bersosialisasi, mengikuti kegiatan keterampilan, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Peran tersebut dapat diperkuat melalui kegiatan olahraga dan keterampilan yang telah dilaksanakan di SLB Negeri Marloso. Pondok pesantren juga dapat menjadi penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga terbangun kerja sama dalam mendukung perkembangan siswa difabel. Kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, pesantren, masyarakat, dan pemerintah diperlukan karena pendidikan siswa difabel tidak dapat dibebankan kepada sekolah semata, tetapi membutuhkan dukungan bersama untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, humanis, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kemampuan keagamaan, karakter, keterampilan, serta kemandirian siswa difabel.

Implementasi Pendidikan Difabel melalui Program Sekolah Rakyat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Sekolah Rakyat dapat dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan alternatif bagi siswa difabel di Pulau Buru dengan mengintegrasikan pendidikan formal, pendidikan keagamaan, pembinaan karakter, keterampilan hidup, dan pembinaan sosial. Konsep ini tidak hanya menempatkan sekolah sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk mengembangkan potensi, membangun kemandirian, menanamkan nilai-nilai keislaman, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi program diarahkan pada kegiatan yang sederhana, fleksibel, partisipatif, dan disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik masing-masing siswa.

Tabel 1. Implementasi program yang dilakukan melalui beberapa kegiatan.

No	Bentuk Kegiatan	Pelaksanaan
1	Pembelajaran agama	Pengenalan dasar-dasar agama Islam
2	Pembiasaan ibadah	Doa, salat dan praktik ibadah sesuai kemampuan
3	Pembinaan akhlak	Sopan santun, menghargai orang lain dan disiplin
4	Pendampingan individual	Pendampingan sesuai kemampuan siswa
5	Kegiatan sosial	Interaksi dan kerja sama antarsiswa
6	Keterampilan hidup	Latihan aktivitas sederhana dan kemandirian
7	Keterlibatan orang tua	Komunikasi dan pendampingan pendidikan di rumah
8	Kegiatan kemasyarakatan	Pelibatan siswa dalam lingkungan masyarakat

Program tersebut menempatkan siswa difabel sebagai peserta didik yang memiliki potensi untuk berkembang. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan sosial, spiritual, dan kemandirian (Marzuki, 2025). Dalam konteks penelitian ini, integrasi Sekolah Rakyat, pendidikan pesantren, dan pendidikan difabel dapat menjadi pendekatan yang strategis di Pulau Buru. Pondok pesantren tidak hanya berpotensi menjadi pusat pembelajaran keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam pembinaan akhlak, penguatan karakter, keterampilan, dan pemberdayaan sosial. Melalui pendekatan yang humanis, partisipatif, dan berbasis komunitas, program tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan memberikan kesempatan kepada siswa difabel untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pembelajaran yang paling relevan bagi siswa difabel di SLB Negeri Marloso adalah pembelajaran yang sederhana, konkret, berulang, individual, dan humanis, dengan menyesuaikan materi pembelajaran terhadap kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Materi yang bersifat abstrak perlu disampaikan melalui contoh konkret dan praktik langsung agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Syafawani & Utami, 2025). Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Arsyad, 2017). Strategi tersebut dapat dilakukan melalui praktik langsung, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan materi yang dipelajari, terutama dalam kegiatan ibadah dan keterampilan hidup; metode pembiasaan, yaitu menanamkan nilai-nilai agama dan perilaku positif secara berulang agar menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari; pendampingan individual, yaitu memberikan bimbingan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan setiap siswa; metode keteladanan, yaitu guru, ustaz/ustazah, dan pendamping memberikan contoh perilaku baik untuk ditiru oleh siswa; serta pembelajaran partisipatif, yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berkomunikasi, mempraktikkan keterampilan, dan mengembangkan kemandiriannya. Pendekatan ini menjadi penting mengingat siswa di SLB Negeri Marloso memiliki karakteristik yang beragam, yaitu tunagrahita, tunarungu, Down syndrome, dan tunadaksa, khususnya bagi siswa tunadaksa yang memerlukan penyesuaian aktivitas fisik dalam pembelajaran (Andini, 2024), sehingga keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Tabel 2. Penyesuaian Strategi Pembelajaran Berdasarkan Jenis Difabel .

Jenis Difabel	Pendekatan Pembelajaran	Bentuk Pembelajaran
Tunagrahita	Sederhana, konkret, berulang, dan bertahap	Praktik langsung, contoh nyata, pembiasaan, dan pendampingan individual
Tunarungu	Visual dan gerakan tubuh	Gerakan anggota tubuh, komunikasi visual, demonstrasi, dan praktik langsung
Down syndrome	Instruksi sederhana dan bertahap	Instruksi langsung, pengulangan, demonstrasi, pembiasaan, dan pendampingan
Tunadaksa	Adaptif sesuai kondisi dan kemampuan fisik	Praktik yang disesuaikan, pendampingan, keterampilan, dan aktivitas yang memungkinkan siswa berpartisipasi

Berdasarkan tabel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bagi siswa difabel di SLB Negeri Marloso disesuaikan dengan jenis, karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Siswa tunagrahita lebih efektif diberikan pembelajaran yang sederhana, konkret, berulang, dan bertahap melalui praktik langsung, contoh nyata, pembiasaan, serta pendampingan individual. Siswa tunarungu membutuhkan pendekatan visual dan gerakan tubuh melalui komunikasi visual, demonstrasi, dan praktik langsung, sedangkan siswa Down syndrome memerlukan instruksi yang sederhana, bertahap, berulang, dan disertai pendampingan. Sementara itu, pembelajaran bagi siswa tunadaksa dilakukan secara adaptif dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan fisik

melalui praktik yang disesuaikan, pendampingan, serta kegiatan keterampilan yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran bagi siswa difabel tidak dapat menggunakan pendekatan yang seragam, tetapi harus bersifat fleksibel, individual, konkret, adaptif, dan berorientasi pada potensi masing-masing siswa. Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih mudah dipahami sekaligus mendorong perkembangan kemandirian, keterampilan, komunikasi, dan kemampuan sosial mereka.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Difabel Berbasis Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan difabel berbasis pondok pesantren melalui Program Sekolah Rakyat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendukung pertama adalah dukungan masyarakat, karena penerimaan dan keterlibatan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menghargai keberadaan siswa difabel. Dukungan masyarakat dan organisasi sosial merupakan bagian penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif karena lingkungan sosial dapat membantu mengurangi stigma serta memperluas kesempatan peserta didik untuk berpartisipasi dalam pendidikan (Gustaman et al., 2025). Kedua, dukungan orang tua menjadi bagian penting dalam keberhasilan pendidikan karena proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi perlu dilanjutkan melalui pendampingan dan pembiasaan di lingkungan keluarga. Ketiga, nilai-nilai keagamaan pesantren, seperti kasih sayang, ukhuwah, kepedulian, dan pengabdian kepada masyarakat, dapat menjadi modal sosial dalam membangun pendidikan yang humanis dan tidak diskriminatif bagi siswa difabel. Keempat, peran guru dan pendamping sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama karena siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga membutuhkan kesabaran, perhatian, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kelima, dukungan pemerintah melalui kebijakan, penyediaan fasilitas, peningkatan kompetensi guru, dan program pendidikan dapat memperkuat keberlanjutan pendidikan difabel di Pulau Buru, sejalan dengan pentingnya jaminan aksesibilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas sebagai bentuk tanggung jawab negara (Nurdin et al., 2023).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan difabel berbasis pesantren. Keterbatasan tenaga pendidik, baik dari segi jumlah maupun kompetensi dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan khusus, menjadi salah satu tantangan utama. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang ramah difabel menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Kondisi geografis Pulau Buru sebagai wilayah kepulauan juga menjadi kendala dalam memperoleh akses pendidikan dan layanan pendukung secara merata (Multi et al., 2025). Faktor lainnya adalah keterbatasan pemahaman sebagian masyarakat terhadap pendidikan difabel, yang menyebabkan partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan anak difabel belum optimal. Di samping itu, keterbatasan pembiayaan menjadi tantangan dalam pengembangan fasilitas, penyediaan media pembelajaran, pelatihan guru, serta pendampingan siswa. Sikap negatif dan stereotip terhadap peserta didik yang memiliki disabilitas dapat menyebabkan rendahnya penerimaan, isolasi, dan hambatan dalam mengikuti pendidikan (Hadziq et al., 2024). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan difabel berbasis pondok pesantren melalui Program Sekolah Rakyat sangat bergantung pada kemampuan berbagai pihak dalam memperkuat faktor pendukung sekaligus mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui kerja sama antara sekolah, pondok pesantren, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan difabel di SLB Negeri Marloso, Pulau Buru, telah mencakup aspek akademik, karakter, kemandirian, keterampilan, interaksi sosial, dan nilai-nilai keagamaan, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan tenaga pendidik, sarana dan media pembelajaran yang ramah difabel, serta kendala geografis wilayah kepulauan. Keberagaman karakteristik siswa, yaitu tunagrahita, tunarungu, Down syndrome, dan tunadaksa, menuntut penggunaan metode pembelajaran yang sederhana, konkret, bertahap, berulang, individual, dan adaptif sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pondok pesantren memiliki potensi strategis sebagai pusat pendidikan keagamaan, pembinaan akhlak, karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial bagi siswa difabel, sementara Program Sekolah Rakyat dapat diwujudkan melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, pendampingan individual, kegiatan sosial, keterampilan hidup, keterlibatan orang tua, dan kegiatan kemasyarakatan. Dengan demikian, integrasi pendidikan difabel, pondok pesantren, dan Program Sekolah Rakyat menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berpotensi menjadi model pendidikan yang humanis, adaptif, inklusif, dan berbasis komunitas di Pulau Buru, sekaligus memperkuat kajian pendidikan inklusif berbasis nilai keagamaan pada wilayah kepulauan yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik.

Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan perlunya penguatan kompetensi tenaga pendidik, penyediaan sarana dan media pembelajaran ramah difabel, dukungan pembiayaan, serta kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, pesantren, orang tua, masyarakat, dan pemerintah agar pendidikan difabel berbasis Sekolah Rakyat dapat berjalan optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu lokasi penelitian, yaitu SLB Negeri Marloso, sehingga temuannya belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks pesantren atau wilayah kepulauan lain dengan karakteristik sosial dan geografis yang berbeda. Penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas serta pendekatan kuantitatif atau campuran disarankan untuk memperkuat generalisasi temuan mengenai integrasi pendidikan difabel, pesantren, dan Program Sekolah Rakyat di wilayah kepulauan Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiknas) melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) yang telah mendanai penelitian ini melalui Skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun Anggaran 2025/2026 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 291/C3/DT. 05.00/PL-BARU/2026 dan Kontrak Nomor 50/C07/LPPM-UNIQBU/V/2026. Terima kasih juga disampaikan kepada LLDIKTI Wilayah XII dan LPPM Universitas Iqra Buru (UNIQBU) atas pembinaan dan fasilitasi, serta kepada semua tim yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Referensi

- Andini, I. F. (2024). Pendidikan inklusi pada anak berkebutuhan khusus “tunadaksa”. *Jurnal Inovasi Akademik*, 2(2), 1–8.
- Arief, M., & Assya'bani, R. (2023). Eksistensi manajemen pesantren di era digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2548–2567.
- Arpanudin, I. (2016). Implementasi nilai sosial ukhuwah islamiah di pondok pesantren. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 16(1), 1–4.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

- Dewantara, K. H. (2023). Definisi pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara. Kemdikbud. <https://kemdikbud.my.id/definisi-pendidikan-menurut-ki-hadjar-dewantara.html>
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 660–666.
- Hadziq, A., Raharjo, R., Sulthon, M., & Amin, N. (2024). Pesantren dan disabilitas: Praktik sosial dan dinamika pendidikan anak berkebutuhan khusus. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 149–168. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v9i2.11147>
- Hami, F., & Trustisari, H. (2024). Deskriptif literatur review: Peranan pekerja sosial dalam pembentukan kemandirian penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 58–64.
- Harahap, A. S. (2025). Konsep dasar metode penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21576–21583.
- Hartati, S. (2023). Pelayanan anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila Kota Padang. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3b). <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v3i3b.1074>
- Lesmana, G. (2025). Sekolah rakyat. UMSU Press.
- Marzuki, M. Z. (2025). Pengaruh lingkungan pesantren terhadap kemandirian belajar santri usia 7–12 tahun di Pesantren Abdul Hadi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 769–775.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Multi, Nurhani, W., Rabrusun, S. N., & Ahyani, E. (2025). Manajemen pendidikan untuk daerah terpencil: Perbandingan strategi pemerataan akses di Indonesia dan Malaysia. *Eureka: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 111–120.
- Nanda, S. (2026). Bimbingan agama untuk membentuk akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Umami Latifah Kota Bandar Lampung [Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung].
- Nurdin, M., Faridah, H., & Marpaung, D. S. H. (2023). Sosialisasi pemenuhan hak aksesibilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Karawang. *Jurnal I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 400–405. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2079>
- Nurfadhillah, S. (2021). Pendidikan inklusi: Pedoman bagi penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus. CV Jejak.
- Nurnanengsi, N. (2023). Analisis manajemen perpustakaan (Studi kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Addariyah DDI Patobong Kabupaten Pinrang) [Skripsi, IAIN Parepare].
- Octaviani, D., & Anshari, M. (2025). Peningkatan pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif melalui seminar Sekolah Ramah Anak Inklusi di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 107–115. <https://doi.org/10.21093/simas.v1i2.8004>
- Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. (2025). Sekolah Rakyat sebagai instrumen pemutus mata rantai kemiskinan. *Info Singkat*, 17(7), 1–6.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sekretariat Negara.

- Republik Indonesia. (2019). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2020). Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Sekretariat Negara.
- Rustamana, A., Rohmah, N., Natasya, P. F., & Rahayu, R. (2023). Konsep proposal penelitian dengan jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. *Cendekia Pendidikan*, 2(5), 10–20.
- Shidqi, M., & Nuraeni, Y. (2025). Relasi interpersonal dan motivasi diri dalam pembentukan kemandirian santri tunanetra. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 8(2), 309–322.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syafawani, U. R., & Utami, I. I. S. (2025). Perspektif guru: Pengembangan pemahaman konsep abstrak siswa melalui implementasi model pembelajaran concept learning pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 57–78.
- Taufan, J., & Abnar, J. (2025). Studi fenomenologis tentang hambatan dan dukungan pembelajaran siswa disabilitas netra di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 586–600.
- Wijaya, S., & Supena, A. (2023). Implementasi program pendidikan inklusi pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357.